

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SANTRI
MENGUNAKAN METODE TALQIN DENGAN QIRO'ATI
DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN MATERI TAJWID DI
RUMAH QUR'AN AR-RAHMAN JORONG PARUMPUNG
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

OLEH

JUMIATUL KHAIRAT
NIM. 1630101013

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Jumiatul Khairat**
NIM : 1630101013
Tempat/ tanggal Lahir : Koto Baru Simalanggang, 17 Nov 1997
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Perbandingan Hasil Belajar Santri Menggunakan Metode Talqin Dengan Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-Quran Materi Tajwid Di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota"** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, juli 2020

Saya yang menyatakan,


JUMIATUL KHAIRAT
NIM. 1630101013

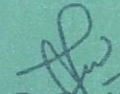
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **JUMIATUL KHAIRAT**, NIM 1639101013 dengan judul **"PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SANTRI MENGGUNAKAN METODE TALQIN DENGAN QIRO'ATI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MATERI TAJWID DI TPQ AL-IKHLAS JORONG PARUMPUNG KABUPATEN LIMA PULUH KOTA"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Mei 2020

Pembimbing



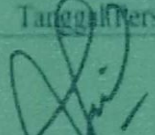

Dr. David, S.Ag., M.Pd

NIP. 19690404 199703 1003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama JUMLATUL KHAIRAT, NIM.16 30101 013, dengan judul : "PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SANTRI MENGGUNAKAN METODE TALQIN DENGAN QIRO'ATI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MATERI TAJWID DI RUMAH QUR'AN AR RAHMAN JORONG PARUMPUNG KABUPATEN LIMA PULUH KOTA ". Telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2020.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. David, S.Ag., M.Pd NIP. 19710323 200312 1 003	Ketua Sidang	
2	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd NIP. 19710526 199503 1 001	Anggota Sidang	

Batusangkar, 15 Mei 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan



Dr. Syarif Munir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 003



ABSTRAK

JUMIATUL KHAIRAT, NIM. 1630101013, Judul Skripsi: “PERANDINGAN HASIL BELAJAR SANTRI MENGGUNAKAN METODE TALQIN DENGAN QIRO’ATI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN MATERI TAJWID DI RUMAH QUR’AN AR-RAHMAN JORONG PARUMPUNG KABUPATEN LIMA PULUH KOTA”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2020.

Di era perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan dengan adanya tantangan zaman serta kebutuhan masyarakat untuk belajar al-Qur’an banyak yang memunculkan metode praktis dalam belajar membaca al-Qur’an sehingga anak-anak mudah memahami pembelajaran al-Qur’an dan dapat membaca al-Qur’an dengan benar. Dari sinilah peneliti mengambil dua contoh metode yang biasa digunakan oleh guru mengajar untuk memudahkan memahami pembelajaran al-Qur’an. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur’an yang diajarkan di Rumah Qur’an Ar-Rahman, namun yang lebih sering digunakan yaitu metode Talqin dengan Qiro’ati. Dalam menggunakan metode ini memiliki perbedaan hasil belajar dari dua metode yang sudah dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar santri dengan menggunakan metode Talqin dengan metode Qiro’ati lebih baik dalam pembelajaran al-Qur’an materi tajwid (hukum bacaan nun mati dan tanwin) di Rumah Qur’an Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini menggunakan penelitian *ex post facto* dengan jenis penelitian *causal komparasi*. Populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas 2 di Rumah Qur’an Ar-rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota yang terdiri dari 2 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Total Sampling*, sampel yang terpilih adalah kelas 2A dan 2B.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata hasil belajar dalam pembelajaran alqur’an pada kelas talqin adalah 74,6 dengan persentase ketuntasan 80% sedangkan, rata-rata yang diperoleh pada kelas Qiro’ati adalah 69,9 dengan persentase ketuntasan 50%. Dari perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 3,79$ dan $t_{tabel} = 1,73$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima. Jadi, dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar santri menggunakan metode talqin dengan qiro’ati dalam pembelajaran alqur’an materi tajwid di Rumah Qur’an Ar-Rahman jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota.

Keyword: Hasil belajar, Metode Talqin, Metode Qiro’ati

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN KEASLIAN

BIODATA

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR **i**

ABSTRAK **iii**

DAFTAR ISI **iv**

DAFTAR TABEL **vii**

DAFTAR GAMBAR **viii**

DAFTAR LAMPIRAN **ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 4

C. Batasan Masalah 4

D. Rumusan Masalah 4

E. Tujuan Penelitian 5

F. Manfaat dan luaran Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori 7

1. Pembelajaran Membaca al-Qur'an 7

a. Pengertian Pembelajaran Membaca al-Qur'an 7

b. Prinsip-prinsip Membaca al-Qur'an 10

c. Metode-metode Pembelajaran al-Qur'an 11

2. Hasil Belajar 14

3. Metode Talqin 17

a. Pengertian Talqin	17
b. Unsur-unsur Metode Talqin	19
c. Ciri-ciri Metode Talqin	19
d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Talqin	21
4. Metode Qiro'ati	22
a. Pengertian Qiro'ati	22
b. Tujuan Qiro'ati	22
c. Aturan Metode Qiro'ati	23
d. Prinsip Dasar Metode Qiro'ati	24
e. Kelebihan dan kekurangan Metode Qiro'ati	24
5. Ilmu Tajwid	25
a. Pengertian Tajwid	25
b. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid	27
c. Faedah Mempelajari Ilmu Tajwid	27
d. Hukum Nun Sukun Dan Tanwin	28
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	31
C. Kerangka Berfikir	33
D. Hipotesis	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Populasi dan sampel	37
D. Defenisi Operasional	42
E. Pengembangan Instrumen	43
F. Teknik Pengumpulan data	44
G. Prosedur Penelitian	44
H. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data	50
B. Analisis data	54
C. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	: Jumlah Santri Kelas 2 di Rumah Qur'an Ar-Rahman	37
Tabel 2.	: Kelas Talqin dan Kelas Qiro'ati	37
Tabel 3.	: Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Santri Kelas Populasi ...	39
Tabel 4.	: Analisis Bagi Data Hasil Belajar Santri Kelas Populasi	41
Tabel 5.	: Jadwal Pelaksanaan Penelitian	50
Tabel 6.	: Penilaian Santri Dalam Pembelajaran al-Qur'an	51
Tabel 7.	: Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar Santri	52
Tabel 8.	: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Santri	53
Tabel 9.	: Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel	55
Tabel 10.	: Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel	56
Tabel 11.	: Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel	57

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. : Kerangka Konseptual Penelitian35
- Gambar 2. : Grafik persentase ketuntasan klasikal santri kelas Talqin ...53
- Gambar 3. : Grafik persentase ketuntasan klasikal santri kelas Qiro'ati_54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
Lampiran 1. : Tabel Penilaian Santri Dalam Membaca al-Qur'an	68
Lampiran 2. : Uji Normalitas Populasi	69
Lampiran 3. : Uji Homogenitas Kelas Populasi	71
Lampiran 4. : Uji Kesamaan Rata-Rata Populasi	73
Lampiran 5. : Pedoman Wawancara	75
Lampiran 6. : Hasil Belajar Santri Di Rumah Qur'an Ar-rahman	77
Lampiran 7. : Uji Homogenitas Kelas Sampel	79
Lampiran 8. : Uji Hipotesis Kelas Sampel	80
Lampiran 9. : Tabel- Tabel Statistik	82
Lampiran 10. : Surat-Surat Penelitian	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, dan juga merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan demikian, untuk dapat memahami ajaran Islam secara sempurna, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami al-Qur'an. (Wahyuddin & M.Saifulloh, 2013:20)

Selain itu al-Qur'an juga merupakan petunjuk kepada jalan yang benar/lurus. Sebagai mana yang tertuang dalam firman Allah SWT Q.S Al-Isra' ayat 9, yang berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya al-qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (Q.S Al-Isra' ayat 9)

Al-Qur'an merupakan sebagai petunjuk, pedoman dan acuan serta pegangan bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat, tentu sudah semestinya al-Qur'an itu menjadi bacaan utama, dipelajari, diajarkan, diamalkan isi kandungannya dalam kehidupan. al-Qur'an sebagai kitab suci diturunkan dalam bahasa Arab, bagi peserta didik yang bukan orang Arab, membaca, menghafal, mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an baginya bermasalah. Misalnya, bagi orang Indonesia supaya tidak bermasalah dalam menghafal dan membaca al-Qur'an penting sekali mempelajari teori tentang membaca dan menghafal al-Qur'an. Hal ini disebut dengan teori tentang ilmu tajwid, yaitu” ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara membaguskan bunyi huruf

hijaiyah pada bacaan”. (Abdul Rauf, 2007:13) Seperti: *makharijul huruf, sifatul huruf, ahkamul huruf, mad wa al-qasar* dan *waqaf wa al-iptida’*.

Di era perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan dengan adanya tantangan zaman serta kebutuhan masyarakat untuk belajar al-Qur’an banyak yang memunculkan berbagai metode-metode praktis dalam belajar membaca al-Qur’an sehingga anak-anak dapat membaca secara cepat dengan baik dan benar. Salah satu aspek yang kurang mendapat perhatian adalah pendidikan membaca al-Qur’an. pada umumnya orang tua lebih menitikberatkan kepada pendidikan umum saja dan kurang memperhatikan kepada pendidikan agama termasuk dalam pendidikan dalam al-Qur’an sebagai langkah awal adalah meletakkan dasar agama yang kuat pada anak untuk persiapan mengarungi hidup dan kehidupan. Dengan adanya dasar agama yang kuat, maka ketika menginjak dewasa akan lebih bijaksana dalam menentukan sikap. Untuk itu pada masa kanak-kanak perlu adanya penanaman budi pekerti yang luhur dan keimanan. Dan pada masa inilah anak-anak harus mulai diperkenalkan pada al-Qur’an yang menjadi pegangan dan pedoman dalam menjalankan hidup, sehingga ketika dewasa tidak kehilangan pegangan dan pedoman.

Anak-anak yang menjadi bahagian dari manusia di dunia ini berhak mendapat pengajaran membaca dan menghafal al-Qur’an dari orang dewasa, terutama dari ibu bapaknya. Jadi ibu bapak mempunyai kewajiban untuk mengajar mengaji, agar tidak buta dengan huruf-huruf al-Qur’an. Tahap awal dari mengajarkan al-Qur’an kepada anak-anak adalah dengan mengenalkan bacaan al-Qur’an, yaitu mengenalkan kepada mereka membaca huruf-huruf Arab, karena al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab.

Untuk merangsang minat belajar sekaligus mempermudah belajar membaca al-Qur’an khususnya bagi anak-anak diperlukan metode yang tepat efektif dan efisien. Penggunaan metode yang tepat dan efisien dalam proses belajar mengajar dilembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal merupakan salah satu faktor pendukung tujuan kegiatan belajar mengajar yang optimal.

Guru yang mengajar al-Qur'an juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Guru yang profesional di bidang al-Qur'an sangat dituntut dalam mengajarkan al-Qur'an dan mampu mengembangkan metode yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an dan tidak mengandalkan metode yang ada saja, akan tetapi berani menerapkan metode baru yang lebih efisien dan efektif. Seperti yang diketahui bahwasanya di Indonesia banyak terdapat metode-metode yang digunakan dalam rangka pembelajaran al-Qur'an. Misalnya, metode *Qa'idah Bagdadiyah*, metode *Jibril*, metode *Iqra'*, metode *Qira'ati*, metode *Al-Barqi*, metode *tilawati*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Maka tugas seorang pendidik dan guru untuk menentukan metode yang tepat agar peserta didik dapat lebih mudah untuk belajar baca tulis al-Qur'an.

Sebagaimana di Rumah Qur'an (RQ) Ar-Rahman di jorong Parumpung, sudah menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran al-Qur'an, diantaranya metode talqin, qiro'ati, iqro' dan tilawati. Namun metode talqin dan qiro'ati yang lebih sering digunakan dalam pembelajaran, baik dalam ilmu tajwid maupun hafalan hal ini agar tidak membuat santri tidak bosan dan juga metode yang digunakan tidak terfokus kepada satu metode saja.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudari Viani Dwi Ekorini yang berjudul Penerapan Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nur Danasri Nusawungu Cilacap menunjukkan bahwa pembelajaran alqur'an terlaksana dengan baik dan juga hasil belajar anak di TPQ tersebut menjadi meningkat. Selain itu juga ada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudari Mua'arif yang berjudul Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Menghafal al-Qur'an di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Serang juga menunjukkan perubahan dalam pembelajaran alqur'an, dengan demikian meningkatkan hasil belajar santri dalam pembelajaran al-qur'an. Sebagaimana dalam penelitian tersebut sudah memberikan gambaran yang sesuai dalam pemilihan metode belajar membaca al-Qur'an yang cocok, maka penulis tertarik untuk menggunakan metode talqin dengan qiroati.

Dengan demikian apabila pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode yang sesuai dapat diterapkan secara konsekuen. maka santri akan lebih mudah dalam memahami tajwid dan dalam pengucapan dalam membaca al-Qur'an. Maka dari pokok permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai **“Perbandingan Hasil Belajar Santri Menggunakan Metode Talqin Dengan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Materi Tajwid di Rumah Qur'an Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu “

1. Adanya metode belajar santri yang berbeda
2. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar santri

C. Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi yaitu: “untuk membandingkan hasil belajar santri menggunakan metode Talqin dengan Qiro'ati dalam pembelajaran al-Qur'an materi tajwid (hukum bacaan nun mati dan tanwin) di Rumah Qur'an Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar santri dengan menggunakan metode Talqin dengan Qiro'ati lebih baik dalam pembelajaran al-Qur'an materi tajwid (hukum bacaan nun mati dan tanwin) di Rumah Qur'an Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar santri dengan menggunakan metode Talqin dengan metode Qiro'ati lebih baik dalam pembelajaran al-Qur'an materi tajwid (hukum bacaan nun mati dan tanwin) di Rumah Qur'an Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat. Diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta masyarakat luas pada umumnya, tentang Perbandingan keterampilan membaca al-Qur'an dalam pembelajaran al-Qur'an materi tajwid melalui metode Talqin dengan Metode Qiroati untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Menjadi acuan dan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadikan wawasan lebih luas dan berkembang khususnya tentang keterampilan membaca al-Qur'an dalam pembelajaran al-Qur'an materi tajwid melalui metode Talqin dengan metode Qiro'ati dan Membantu siswa agar termotivasi dalam pembelajaran al-Qur'an, sehingga siswa mampu untuk meningkatkan hasil belajar.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, hal ini agar proses pembelajaran yang dilakukan lebih efektif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar santri.

3. Bagi Rumah Qur'an

- a. Pihak pendidik RQ dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran al-Qur'an di RQ AR-Rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Hasil penelitian yang didapat digunakan untuk perbaikan kualitas pembelajaran.
Luaran penelitian diharapkan menjadi artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah dan sebagainya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Membaca al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran

Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar sedangkan belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik).

Istilah proses pembelajaran dapat diartikan pula pengajaran yang diartikan sebagai proses penyajian bahan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima dan menguasai bahan tersebut bahan pelajaran disini berarti sesuatu yang berbentuk ilmu pengetahuan, kecakapan keterampilan, aktivitas serta hasil-hasil budaya pada umumnya.

Menurut Nasution sebagaimana yang telah dikutip oleh Suryosubroto, bahwa mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik, sehingga terjadi belajar mengajar. (B.Suryosubroto, 2009 : 15)

Menurut Sikun (guru besar IKIP Bandung) mengajar adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis, dan objektif, serta tampil mengerjakan sesuatu. Misalnya membaca, menulis, yang pada intinya pengajaran tersebut menolong anak didik menuju kedewasaan.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan mengajar adalah usaha melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar ia tidak hanya proses penyampaian materi saja, akan tetapi yang terpenting adalah proses membelajarkan peserta didik, jadi pendidik harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis sehingga tercipta peserta didik yang berilmu pengetahuan, trampil, dan mempunyai pengetahuan budaya dan bersosial.

Menurut Anthony Robbins mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. (Trianto, 2010:15)

Menurut Oemar Hamalik belajar adalah modifikasi atau mempertajam kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). (Oemar Hamalik, 2009 : 28)

Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, dan mengingat. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. (Dimiyati & Mudjiono, 2006 : 46)

Dari beberapa pendapat diatas bahwa belajar adalah suatu proses atau suatu kegiatan merubah tingkah laku seseorang dan sebagai hasil dari pengalaman interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar supaya dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, sehingga proses belajar mengajar lebih bermakna dan berjalan dengan baik agar memperoleh deskripsi yang jelas mengenai pembelajaran membaca Al-Qur`an, akan penulis kemukakan beberapa pendapat tokoh pendidikan diantaranya Menurut E. Mulyasa, Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga

terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. (Mulyasa, 2008 : 100)

Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber. (Sagala, 2003 : 61-62)

Maka pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang kearah yang diharapkan. Pendidikan pengajaran atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat memperbaharui pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh sang penciptanya. Sedangkan membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati). (Tim penyusun kamus bahasa, 2005 : 83)

Menurut Bobbi De Potter dan Mike Hernarcki ada empat macam cara membaca dilihat dari segi kecepatannya, yaitu:

- 1) Biasa (reguler) yaitu cara membaca yang relatif lambat, dengan membaca baris demi baris seperti yang biasa dilakukan dalam membaca bacaan ringan.
- 2) Melihat dengan cepat (skimming) yaitu membaca yang dilakukan dengan cepat, untuk membaca pokok pikiran utama. Inilah yang dilakukan ketika sedang mencari sesuatu yang khusus dalam sebuah teks. Misalnya cara membaca buku telepon atau kamus.
- 3) Melihat sekilas (scanning) yaitu membaca dengan sekilas yang digunakan untuk membaca informasi tertentu seperti; melihat isi buku atau seperti cara kita membaca koran.
- 4) Kecepatan tinggi (werp speed) yaitu adalah teknik membaca satu bahan bacaan dengan kecepatan tinggi dan dngan pemahaman tinggi. (Bobbi De Potter dan Mike Hernarcki, 2009 : 266-268).

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwasannya belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang dan sebagai hasil dari pengalaman interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya dan dengan lingkungannya melalui ketrampilan. Dan dalam proses belajar mengajarnya agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien maka diperlukan perencanaan yang matang dan sistematis sehingga terciptanya proses pembelajara yang bermakna dan mudah diterima bagi peserta didik dan dapat terwujudnya tujuan pendidikan dan hasil yang maksimal.

b. Prinsip-Prinsip Membaca al-Qur'an

Pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini ada kaitannya dengan umur, kejiwaan anak, dan daya nalar anak. Para pengajar al-Qur'an hendaknya memperhatikan hal ini agar tidak gagal dalam mendidik anak-anak dalam membaca al-Qur'an.

Diantaranya prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah

1) Membaca dengan Tahqiq

Tahqiq adalah membaca dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti, seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida` tanpa melepas huruf. Dalam penerapannya metode tahqiq ini tampak memenggal-menggal dan memutus muus dalam membaca huruf-huruf da kalimat-kalimat al-Qur'an. (Syarifudin, 2005 : 79)

2) Membaca dengan Tartil

Tartil artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan-perlahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul Huruf yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokan, di

tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. (Majid Khon, 2008 : 44)

Tartil maknanya hampir sama dengan tahqiq, hanya tartil lebih luwas dibanding tahqiq. Perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur`an. Sedangkan tahqiq tekanannya pada aspek bacaan.

3) Membaca dengan Tadwir

Tadwir adalah membaca al-Qur`an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh

4) Membaca dengan Hadr

Hadr adalah membaca al-Qur`an dengan cara cepat, ringan dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski cara membacanya cepat dan ringan. Cara ini biasanya dipakai oleh para penghafal al-Qur`an pada kegiatan khataman 30 juz sehari. Dari keempat tata cara membaca al-Qur`an diatas tata cara yang ideal untuk anak-anak adalah tata cara pertama, yaitu tahqiq.

Adapun cara membaca al-Qur`an yang patut dihindari dalam pembelajaran al-Qur`an bagi anak adalah : Hadzamah (membaca al-Qur`an secara tergesa-gesa, terlalu cepat hingga salah dalam melafalkan hurufnya) dan Al-lahn (membaca tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid). (Syarifudin, 2005 : 81)

c. Metode-Metode Pembelajaran al-Quran

Dalam belajar Membaca al-qur'an terdapat metode belajar yang sangat variatif karena belajar membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf arab beserta pemarkah (syakkal) yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. Dengan demikian, al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka

diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam al-Qur'an . sehingga ketika anak-didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan mereka mampu membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar.

Materi pembelajaran baca al-Qur'an secara umum dapat dikelompokkan besar yaitu, Pengenalan huruf *hijaiyah* dan *makhraj* nya , Pemarkah(*syakkal*), huruf-huruf bersambung, *Tajid* dan bagian-bagiannya dan *Gharaaib* (bacaan-bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum. (Anggraini, 2016:23)

Banyak metode-metode al-Quran yang digunakan dalam meningkatkan pembelajaran al-Quran. Metode-metode tersebut diciptakan agar mudah dan cepat dalam membaca al-Qur'an. Adapun metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Metode *Baghdady*

Metode ini merupakan metode yang paling lama diterapkan dan digunakan di Indonesia, metode yang diterapkan dalam metode ini adalah:

- a) Hafalan (sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyah yang sejumlah 28.
- b) Eja (sebelum membaca tiap kalimat santri harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu, contoh: alif fatkhah a, ba" fatkhah ba).
- c) Modul (siswa yang dahulu menguasai materi dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya tanpa menunggu teman yang lain).
- d) Tidak variatif (metode ini hanya dijadikan satu jilid saja).
- e) Pemberian contoh yang absolute (dalam memberikan bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri).

Metode ini sekarang jarang sekali ditemui, dan berawal metode inilah kemudian timbullah beberapa metode yang lain. Dilihat dari cara mengajarnya metode ini membutuhkan waktu yang lama karena menunggu santri hafal huruf hijaiyah dahulu baru diberikan materi. Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya yaitu:

2) Metode *Iqro'*

Metode ini disusun oleh H. As'ad Humam, di Yogyakarta. Metode *Iqro'* ini disusun menjadi 6 jilid sekaligus dan ada pula yang dicetak menjadi satu jilid. Dimana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap anak didik yang akan menggunakannya, maupun ustadz-ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santri.

3) Metode *Al-Barqy*

Metode *Al Barqy* adalah salah satu metode belajar membaca dan menulis al-Qur'an yang ditemukan oleh Muhadjir Sulthon seorang dosen fakultas adab UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1965. Metode ini juga disebut sebagai metode anti lupa karena struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf atau suku kata yang telah dipelajari, maka akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Muhadjir mengungkapkan pengajaran membaca dan menulis huruf hijaiyah dengan metode *al-barqy* ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, antara lain harus diajarkan secara gradual, dibaca langsung tanpa dieja, tidak diperkenalkan huruf hijaiyah. (Astuti, 2019:15)

Pada metode ini lebih menekankan pada pendekatan global yang bersifat struktur analitik sintetik, yang dimaksud adalah penggunaan struktur kata yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun). Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun

mendorong hingga gurunya: *Tut Wuri Handayani* dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Dalam perkembangannya Al-Barqy ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat analitik sintetik. Dan lembaga tersebut adalah:

- a) DA-RA-JA
- b) MA-HA-KA-YA
- c) KA-TA-WA-NA
- d) SA-MA-LA-BA

2. Hasil Belajar

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan pendidikan dengan maksud adanya perubahan bagi diri sendiri, untuk mengetahui hasil proses belajar tersebut, dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. (Sanjaya, 2005:27)

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dalam melihat sejauh mana tujuan pengajaran pembelajaran al-Qur'an di Rumah Qur'an dapat dicapai. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar, ini menunjukkan bahwa optimalnya hasil belajar tergantung pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.

Taksonomi hasil belajar mencakup 3 kemampuan yaitu

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut dengan aktivitas otak. Dalam rangka kognitif terdapat enam jenjang yang dimulai dari yang sederhana (rendah) sampai tingkatannya yang tergolong tinggi yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali tentang nama, istilah dan

rumus-rumus tanpa mengharapkan untuk kemampuan untuk bisa menggunakannya.

- 2) Pemahaman (*komprehension*) yaitu seseorang mulai memahami dan mengerti sesuatu yang diamati dengan bahasa sendiri.
- 3) Penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang konkrit.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau factor-faktor yang satu dengan factor yang lainnya. Analisis merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang aplikasi.
- 5) Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan seseorang adalah kemampuan seseorang untuk membuat pola-pola dan ide-ide yang ia miliki.
- 6) Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau id. (Ilyas, 2012:1-8)

b. Ranah Afektif

Yang berkenaan dengan minat, sikap dan nilai serta penghargaan dan penyesuaian diri. Taksonomi hasil belajar ini dikembangkan oleh Karthwool, Bloom dan Mansia, yang mana hasil belajar afektif menjadi 5 tingkatan yaitu:

- 1) Penerimaan (*receiving*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang padanya.
- 2) Partisipasi atau merespon (*Responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.

- 3) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
 - 4) Pengorganisasian (*Organization*) adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku.
 - 5) Karakterisasi (*Charakterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya yang menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari. (Sanjaya, 2008: 104-105)
- c. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni : gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresi dan interpretative. (Sudjana, 2014:23)

Untuk melihat sejauh mana siswa paham terhadap materi yang diberikan disetiap pertemuan perlu adanya penilaian dan hasil belajar siswa tersebut. Bentuk penilaian adalah sebuah keputusan , dimana keputusan tersebut dapat melihat siswa yang tuntas atau tidak tuntas dalam pembelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Setelah diterapkan pembelajaran metode talqin dengan qiroati ini diharapkan siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan minat dan perhatiannya dalam pembelajaran al-Qur'an sehingga hasil belajar santri menjadi meningkat. Jika santri telah mencapai prestasi dengan baik maka santri dapat mengaplikasi pelajaran yang telah diterimanya dalam kehidupan sehari-hari dan jika santri menguasai dengan baik maka boleh dikatakan bahwa santri telah berhasil dalam belajar.

3. Metode Talqin

a. Pengertian Talqin

Metode talqin secara harfiah, kata talqin (at-talqin) merupakan bentuk mashdar dari laqqana – yulaqqin – talqinan. Memiliki arti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Dalam al-Mu’jam al-Wasid disebutkan ungkapan laqqana al-kalam (mentalqinkan ucapan), artinya: alqahu ilaihi liyu’idahu (menyampaikan ucapan itu kepadanya agar ia dapat mengulang/menirukannya). Orang yang melakukan talqin disebut multaqqin, sedangkan yang ditalqin disebut mulaqqan. Talqin merupakan sebuah metode yang telah digunakan dalam mengajarkan al-Qur’an oleh setiap guru kepada murid.

Metode talqin merupakan metode pertama dalam pengajaran al-Qur’an di kalangan umat Islam, pengajaran metode ini terlebih dahulu diterapkan daripada pengajaran baca tulis. Malaikat Jibril mentalqinkan al-Qur’an kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacakannya kembali (setor hafalan) kepada Jibril lalu Rasulullah mentalqinkan kepada para sahabat beliau maka seperti itu yang terjadi dalam pengajaran al-Qur’an dari generasi ke generasi. Talqin merupakan bentuk mendasar dari talaqqi (menimba/menerima). Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْءَانَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

“*Sesungguhnya kamu benar-benar menerima (talaqqi) al-Qur’an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*” (QS.an-Naml 27:6)

Syekh Abdurrahman As Sa’di menjelaskan maksud ayat di atas “*Sesungguhnya al-Qur’an yang diturunkan kepadamu (Muhammad), yang engkau terima dan ditalqinkan kepadamu, benar benar turun dari dzat yang Maha Bijaksana.*” Metode talqin memiliki beberapa unsur penting yaitu : pentalqin (mulaqqin), orang yang ditalqin (mulaqqan) dan bacaan (ayat/surat) yang ditalqinkan. (Salafuddin, 2018:142)

Metode talqin disingkat menjadi nama “METAL” untuk lebih mudah mengenali metode ini, singkatan dari metode ini awal mula berdampak buruk, karena dengan disingkat dengan nama Metal, namun lain halnya sebagian juga ada penasaran dengan metode ini, dengan demikian kalangan yang cinta al-Qur’an mencoba untuk mempelajari metode ini dan juga ada yang sudah pandai membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode ini.

Metode Talqin adalah sebuah bentuk pembelajaran al-Qur'an yang memadukan antara perbaikan bacaan (tahsin) dan hafalan (tahfiz) sekaligus. Seorang guru mencontohkan bacaan dengan sistematika dan pengulangan tertentu, lalu murid mengikutinya sampai menghasilkan bacaan atau hafalan sebagaimana yang dicontohkan. Metode ini cocok untuk semua usia. Bahkan cocok pula bagi orang yang ingin hafal, tapi belum bisa/lancar baca al-Qur'an. Betapa banyak orang yang berhasil hafal al-Qur’an meskipun tidak bisa baca al-Qur’an, misalnya dari kalangan mereka yang memiliki gangguan atau keterbatasan penglihatan, atau anak kecil yang memang belum bisa membaca maupun kaum lansia. Melalui metode talqin, banyak yang berhasil hafal al-Qur’an.

Metode Talqin juga dilakukan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf al-Qur’an. Dengan cara talaqqi, guru dapat menjelaskan bagaimana cara mengucapkan makhroj atau tempat keluarnya huruf, kemudian mencontohkan bunyi huruf sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat al-Qur’an yang dibacakan serta dapat dilakukan berulang-ulang sampai hafalan tersebut tersimpan di dalam memori ingatan anak. Dengan cara seperti ini, pendidik juga dapat memperhatikan bagaimana anak mengucapkan huruf-huruf al-Qur’an secara fasih sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Pendidik dapat memantau sejauh mana hafalan anak terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang sudah dihafalnya.

b. Unsur-Unsur Metode Talqin

Adapun unsur-unsur dalam metode talaqqi sebagai berikut:

- 1) Metode talaqqi harus terdiri atas guru yang hafizd al-Qur'an.
- 2) Ada murid yang ingin benar-benar serius berniat menghafal al-Quran.
- 3) Antara guru dan murid harus terlibat aktif dalam menghafal al-Qur'an.
- 4) Guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memberikan hafalan baru.
- 5) Guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dihafal oleh muridnya seperti pelafalan huruf-huruf, makharijul al-huruf, waqaf, ibtida' dan lain-lain.
- 6) Jika ada hafalan murid yang masih kurang maka akan diperbaiki langsung oleh guru. (Qawi, 2017: 270-271)

c. Ciri-Ciri Metode Talqin

Metode talaqqi juga sering disebut *mushafahah*, adalah metode pengajaran dimana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung, individual, tatap muka, face to face. Metode talaqqi ini didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW atau pun Nabi-nabi yang lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Ciri-ciri metode talaqqi sebagai berikut:

- 1) *Talaqqi* adalah salah satu metode mengajar menghafal al-Qur'an peninggalan Rasulullah Muhammad Saw yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah Beliau, para sahabat, tabi'in, hingga para ulama pada zaman sekarang. Itulah yang kemudian menjadi cetak biru (blue print) sistem pengajaran al-Qur'an di dunia Islam hingga saat ini.
- 2) Metode *talaqqi* diterapkan oleh seorang guru yang hafizh al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat yang telah dikenal mampu menjaga dirinya.

- 3) Metode *talaqqi* diterapkan secara langsung face to face oleh seorang guru kepada muridnya dalam sebuah kelas atau ruang belajar.
- 4) Metode *talaqqi* diterapkan secara langsung face to face murid duduk di hadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan al-Quran dengan syarat secara bertatap muka dengan gurunya tanpa perantaraan apapun, apabila terdapat kesalahan guru akan menegur si murid di dalam bacaannya serta membetulkan kesalahan tadi secara terus menerus.
- 5) Metode *talaqqi* terbukti paling lengkap dalam mengajarkan menghafal dan membaca al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan.
- 6) Metode *talaqqi* sering pula disebut *musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut yakni seorang pelajar belajar al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar.
- 7) Metode *talaqqi* di Indonesia dikenal dengan sebutan sistem *talaqqi* al-Qur'an.
- 8) Dalam belajar menghafal al-Qur'an, metode *talaqqi* sangat berguna dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan hafalan.
- 9) Dalam penerapan metode *talaqqi* para santri maju satu persatu untuk menyeter hafalan di hadapan seorang guru. (Ahmad, 2008:21)

Dari setiap ciri-ciri tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ciri dari metode *talaqqi* ini yakni metode yang diterapkan secara langsung face to face oleh seorang guru kepada muridnya dalam sebuah kelas atau ruang belajar, dimana seorang murid duduk di hadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan al-Qur'an dengan syarat secara bertatap muka tanpa perantaraan apapun

d. Kelebihan dan kekurangan Metode Talqin

- 1) Kelebihan metode talqin adalah sebagai berikut :
 - a) Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
 - b) Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing anak.
 - c) Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membunyikan huruf.
 - d) Anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan makhorijul huruf karena berhadapan secara langsung.
 - e) Pendidik biasanya membimbing paling banyak 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) orang anak dalam metode talaqqi sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik
- 2) Kelemahan Metode Talqin adalah sebagai berikut:
 - a) Metode talaqqi tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang siswanya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.
 - b) Pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara sendiri-sendiri sehingga anak yang belum mendapat giliran akan merasa bosan menunggu.
 - c) Perbandingan pendidik dan anak yaitu 1 (satu) orang pendidik berbanding 5 (lima) orang anak, sehingga jika siswanya banyak, pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan dalam perekrutan guru tahfidz Qur'an yang masih sangat terbatas dan dari segi pembiayaan untuk menggaji guru memerlukan biaya lebih besar (Susianti, 2016:13)

4. Metode Qiro'ti

a. pengertian metode Qiro'ti

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata “*Meta*” dan “*Hodos*”. Kata *Meta* berarti melalui sedangkan *Hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus di lalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam bahasa Arab bisa bermakna “*Minhaj, al-Wasilah, Al Raifiyah, Al-Thoriqoh*”. Semua kata itu berarti jalan atau cara yang harus di tempuh. (Sunhaji, 2009:38) Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Kata "*Qiro'ati*" berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan saya. Metode qiroati adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode *Qira'ati* menjadi satu pendekatan mengajarkan baca al qur'an. Metode *Qiro'ati* disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun didalam bukunya "*Sistem Qoidah Qiro'ati*" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Alquran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode *Qiro'ati* ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan). (Aliwar, 2014:26-27)

Metode Qiro'ati ini dapat dipahami yaitu metode dalam membaca al-qur'an yang dilakukan secara langsung tanpa dieja dengan dibaca secara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

b. Tujuan Qiroati

- 1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al

Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana bacaannya Rasulullah Saw. Membaca al Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya.

- 2) Menyebarluaskan Ilmu baca al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar pula dan bukan menjual buku.
- 3) Memberi peringatan kembali kepada pendidik ngaji agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan al-Qur'an. Sebagaimana pesan Ulama salaf: "Kalau mengajarkan al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan atau sembrono, nanti berdosa. Karena yang diajarkan itu bukan perkataan manusia melainkan firman Allah SWT". Pendidik ngaji akan lebih berhati-hati kalau ia tahu bahwa dirinya termasuk ahli Allah yang terpilih dan mengikuti wasiat Rasulullah SAW.
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca al-Qur'an. Dengan adanya tashih diharapkan hasil dari pendidikan al-Qur'an kualitasnya akan terjamin dengan baik dan akan menjadikan anak didik bukan hanya sekedar bisa membaca al-Qur'an saja

c. Aturan Metode Qiro'ati

- 1) Membaca huruf-huruf hijaiyyah yang sudah berharokat secara langsung tanpa mengeja.
- 2) Langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan bertajwid secara baik dan benar.
- 3) Materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan (saling terkait satu sama yang lainnya). Materi pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga anak-anak tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar, yaitu disusun dari yang mudah kemudian menuju ke yang sulit, serta dari yang umum kemudian ke yang khusus.
- 4) Dari yang mudah menuju yang sulit Materi yang mudah Materi yang sulit :

Bacaan pendek —→ Bacaan panjang (maad)

Bacaan jelas (tanpa dengung) —→ Bacaan dengung

5) Dari yang umum menuju ke yang khusus.

d. Prinsip Dasar Metode Qiro'ati

1) Bagi Guru atau pengajar

a) DAK-TUN (tidak boleh menuntun)

Dalam mengajarkan buku Qiro'ati, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya diperbolehkan membimbing

b) TI-WAS-GAS (Teliti-Waspada-Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca al-Qur'an, sangatlah dibutuhkan ketelitian, kewaspadaan dan ketegasan dari seorang guru, karena akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an.

2) Bagi Santri atau siswa

a) CBSA+M (Cara belajar siswa aktif dan mandiri). Dalam belajar membaca al-Qur'an, murid sangat dituntut keaktifannya dan kemadiriannya, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator saja.

b) LCTB (Lancar-Cepat-Tepat-Benar)

Dalam membaca al-Qur'an murid dituntut untuk membaca secara lancar/fasih yaitu:

(1) Cepat dalam membaca tanpa mengeja

(2) Tepat dalam membaca, tidak keliru dalam membaca huruf yang satu dengan huruf yang lainnya

(3) Benar ketika membaca hukum-hukum bacaan, hukum-hukum *mad, waqaf-ibtida', gharaibul qiraat* dan lain. (Murjito, 2013 17-19)

e. Kekurangan dan Kelebihan Metode Qiro'ati

1) Kekurangan Metode Qiro'ati

a) Buku Qiro'ati sulit didapat karena melalui Koordinator.

- b) Santri yang sudah lulus jilid 6 harus belajar gharib dan tajwid untuk menyempurnakan dalam membaca al-Qur'an.
 - c) Kurikulum yang selalu berganti-ganti.
 - d) Sulit untuk menjadi guru Qiro'ati karena harus mengikuti tashih dan memiliki syahadah.
- 2) Kelebihan Metode Qiroa'ti
- a) Metode Qiro'ati menuntut keaktifan santri dan guru hanya membimbing.
 - b) Santri dapat membaca al-Qur'an dengan cepat, tepat, dan benar serta dilengkapi dengan bacaan gharib serta kaidah ilmu tajwid.
 - c) Metode qiro'ati disusun secara sistematis dan urut mulai dari bahan ajar yang paling ringan sampai dengan bahan ajar yang paling berat.
 - d) Buku qiro'ati tidak dijual secara bebas, sehingga tidak semua orang dapat memakainya.
 - e) Sebelum mengajar metode Qiro'ati pendidik harus ditashih terlebih dahulu untuk mendapat syahadah.
 - f) Terdapat prinsip untuk pendidik dan anak didik. (Subarkah, 2014:28)

5. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Tajwid

Untuk mencapai keadaan dimana umat Islam dapat mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an pastilah diperlukan kemampuan dan keterampilan yang memadai. Artinya perlu kiranya untuk menguasai ilmu tentang apa yang akan diajarkannya.

Menurut bahasa tajwid sama dengan tahsin, yang berarti memperbaiki atau memperindah. Menurut istilah, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari Makhraj (tempat keluarnya) serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya. (Abu Ya'la Kurnaedi Lc, 2013 : 39)

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-Qur`an dengan baik dan tertib sesuai makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, iarama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa kemasa. (Alam, 2009 : 1)

Adapun yang dimaksud dengan kaidah ilmu tajwid suatu kaidah yang dipergunakan untuk membetulkan dan membaguskan bacaan al-Qur`an menurut aturan-aturan hukum tertentu, yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Tujuan kaidah ilmu tajwid adalah

- 1) Agar pembaca dapat membaca ayat-ayat suci al-Qur`an dengan bacaan yang fasih (tepat, baik dan benar) sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya.
- 2) Agar dapat menjaga lisan pembaca dari kesalahan-kesalahan pembacaan yang dapat menjerumuskan keadaan perbuatan dosa.
- 3) Agar dapat menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian serta kemurnian al-Qur`an dari segi bacaan yang benar.

Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu merupakan *fardlu kifayah*, sedangkan hukum membaca al-Qur`an dengan ilmu tajwid adalah *fardhu `ain*, artinya mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja, namun jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari Ilmu tajwid hukumnya berdosa kaum tersebut, adapun hukum membaca al-Qur`an dengan menggunakan aturan Tajwid adalah *fardlu Ain* atau merupakan kewajiban pribadi, karena apabila seseorang membaca Al-Quran dengan tidak menggunakan hukum tajwid, hukumnya berdosa.

Sebagian ulama menyatakan bahwa ilmu tajwid adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari *Qiraat* al-Qur'an. Dalam ilmu ini akan diajarkan tentang pelafalan

huruf secara benar, baik yang berdiri sendiri atau yang sudah bergandeng dengan huruf lainnya, melatih lidah dalam melafalkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, menghilangkan bunyi huruf yang menggabungkan kepada huruf sesudahnya, mempelajari tentang tanda-tanda berhenti, diucapkan ringan atau berat, berdesis atau banyak hal lainnya. Dengan bekal ilmu tajwid ini diharapkan pembacaan ayat-ayat yang ada akan baik dan benar, sehingga nantinya tidak menjadikan kejangalan dalam hal bunyi, arti dan maknanya. (Hanis, 2008: 77-78)

b. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu ‘ain atau wajib atas setiap muslim. Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt dalam ayat berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur’an secara perlahan-lahan.” (Qs. Al-Muzammil:4)

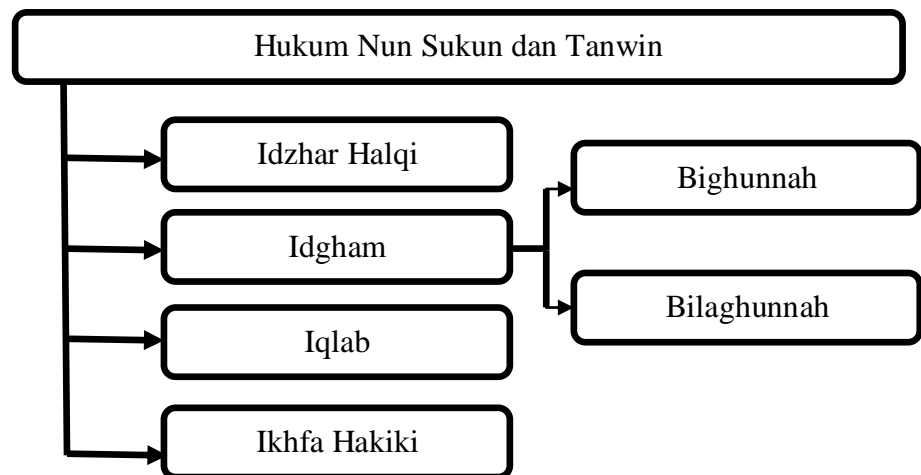
Maksud dari tartil disini ialah membaca dengan tajwid yang benar.

c. Faedah-faedah mempelajari Ilmu Tajwid

- 1) Bentuk ibadah kita kepada Allah dengan mengikuti sunnah Rasulullah Saw dalam tata cara membaca al-qur’an.
- 2) Dapat melafalkan setiap huruf hijaiyah dengan benar
- 3) Menjadi pembeda antara bacaan al-Qur’an dengan bacaan-bacaan lainnya.
- 4) Membaca al-Qur’an dengan tajwid yang baik dan benar dapat menumbuhkan tiga hal, yaitu : kefasihan dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah, kekhusyukan dalam beribadah dan pemahaman yang baik tentang makna yang terkandung di dalam bacaannya. (Center, 2019 : 3-4)

d. Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Hukum nun sukun dan tanwin ketika bertemu dengan huruf hijaiyah ada empat hukum, keempat hukum yang dimaksud adalah *idzhar halqi*, *idgham* yakni *idgham bighunnah* dan *idgham bilaghunnah*, *iqlab* dan *ikhfa hakiki*



(Abu Ya'la Kurnaedi Lc, 2013 : 214)

1) Idzhar Halqi

Menurut Mahfan (2005:10-18) izhar secara bahasa berarti memperjelas atau menerangkan, sedangkan menurut istilah tajwid izhar adalah melapalkan huruf-huruf izhar tanpad disertai dengung. Dalam ilmu tajwid izdhar terbagi 2, yaitu

a) Idzhar Muthlaq

Dibaca Idzhar muthlaq karena huruf-huruf idzhar bertemu dengan nun mati atau tanwin bukan berasal dari kerongkongan. Idzhar muthlaq terjadi apabila nun mati bertemu dengan huruf : و dan ي dalam satu kata. Contohnya :

مَنْ يَقُولُ	ي	سِنَةٌ وَلَا تَوْمٌ	و
--------------	---	---------------------	---

b) Idzhar Halqi

Dibaca idzhar halqi karena halqi artinya tenggorokan, yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu

huruf idzhar dan dibaca terang/jelas/tegas//dhahir, berbunyi “N” dengan tidak memakai ghunnah (dengung) disebut idzhar halqi, karena huruf-hurufnya adalah huruf yang keluar dari tenggorokan. Huruf idzhar halqi ada 6, yaitu:

(هـ)-(أ)-(غ)-(ع)-(خ)-(ح)

Contohnya :

عَفُورٌ حَلِيمٌ	ح	مَنْ أُعْطِيَ	ا
عَطَاءٌ غَيْرٌ	غ	مَنْ هَاجَرَ	هـ
مِنْ خَيْرٍ	خ	سَمِعَ عَلَيْهِ	ع

2) Idghom

Idghom menurut bahasa berarti memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Sedangkan menurut istilah tajwid idghom ialah memasukkan huruf yang sukun ke dalam yang berharakat, sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid. Atau idghom adalah bunyi nun mati atau tanwin dilebur dan dimasukkan ke dalam salah satu huruf idghom. Huruf idghom ada 6 yaitu

(م)-(ن)-(و)-(ي)-(ل)-(ر)

Idghom terbagi menjadi dua bagian, yaitu idghom bighunnah dan idghom bilaghunnah:

a) Idghom Bighunnah

Idghom bighunnah yaitu idghom yang memakai dengan (dihidung). Syarat idghom bighunnah ialah apabila Nun mati atau tanwin bertemu salah satu hurufnya dalam dua kata yang terpisah, kecuali pada kalimat. Huruf idghom bighunnah ada 4 yaitu :

Huruf nya : (م)-(ن)-(و)-(ي)

سِنَّةٌ وَلَا نُومٌ	و	مَنْ مَنَعَ	م
---------------------	---	-------------	---

ن	اِنْقَوْلُ	ي	مَنْ يَقُولُ
---	------------	---	--------------

b) Idghom bila ghunnah

Idgham Bilaghunnah ialah apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idghom bilaghunnah dan dibaca tidak dengung (di hidung). Huruf idgham bighunnah ada 2 yaitu :

ل	مَنْ لَمْ	ر	مِنْ رَبِّهِمْ
---	-----------	---	----------------

3) Iqlab

Iqlab menurut bahasa artinya merubah sesuatu dari bentuknya. Sedangkan menurut istilah Tajwid iqlab adalah perubahan bunyi nun mati atau tanwin menjadi م *mim* yang tersembunyi dengan disertai dengung, hal ini terjadi apabila ada Nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ب

Contoh :

ب	كِرَامٍ بَرَرَةٍ
	سَمِعَ بَصِيرًا

4) Ikhfa

Menurut bahasa artinya menyembunyikan. Sedangkan menurut istilah tajwid ikhfa adalah melafalkan huruf dengan menyembunyikan/menyamarkan bunyi nun mati atau tanwin, dibaca dengung (berbunyi N) dengan huruf yang ada dihadapannya. Huruf ikhfa ada 15 yaitu:

(ض)-(ص)-(ش)-(س)-(ز)-(ذ)-(د)-(ج)-(ث)-(ت)

(ك)-(ق)-(ف)-(ظ)-(ط)

ت	وَإِنْ تَصْبِرُوا	ش	أَنْشُرَهُ
---	-------------------	---	------------

يَنْصُرُكُمْ	ص	مُطَاعٍ تَمَّ	ث
مِنْ ضَرِيحٍ	ض	مِنْ جُوعٍ	ج
شَرًّا بَأْ طَهُورًا	ط	وَمَنْ دَخَلَهُ	د
مَنْ ظَلَمَ	ظ	مُنْذِرٌ	ذ
فَأَنْفِرُوا	ف	صَعِيدًا زَلَقًا	ز
يَنْقَلِبُونَ	ق	مَا نَنْسَخُ	س
		مِنْكُمْ	ك

B. Penelitian Relevan

Dari penelusuran dan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan hasil penelitian yang membahas kajian serupa dengan apa yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni L. Sudewi, I W. Subagia, dan I N. Tika Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia dengan judul penelitian “*Studi komparasi Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Terhadap Hasil Belajar Berdasarkan Taksonomi Bloom*”. Melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Ni L. Sudewi, I W. Subagia, dan I N. Tika Tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *PBL* dan *kooperatif tipe GI*
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi Prio Baskoro program Studi Pendidikan Matematika di IAIN Syeik Nurjati Cirebon dengan judul penelitian “*perbandingan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode reciprocal teaching (RT) dengan metode Audiotory Intellectually Repetition (AIR) Pada Pokok Bahasan Kubus Dan Balok*”. Melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Edi Prio Baskoro tersebut

dapat diambil kesimpulan bahwa sama membandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan dua metode. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti hasil belajar siswa untuk meningkatkan kualitas belajar santri.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasan Ubaidillah program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Surakarta dengan judul penelitian *“Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Alqur’an Anaka Di Ra Ar Rasyid Kartasura”* melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Khasan Ubaidillah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar anak dengan menggunakan metode Wafa lebih hidup dan hasil anak meningkat dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Juwariyah (113911210) program kualifikasi guru RA dan Madrasah, fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang Tahun 2015. Dengan judul penelitian *“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII Mts Yasinta Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015”* melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Juwariyah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar al-Qur’an Hadist siswa dengan menggunakan Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif digunakan pada bidang studi pembelajaran SKI di MTs Yasinta Salatiga. Keefektifan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Aisyah (210615008) program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Ponorogo. Dengan judul penelitian *“Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-qur’an Dengan Penggunaan Metode Ummi dan Iqro’ Pada Anak Usia MI”* melalui penelitian yang dilaksanakan Ayu Aisyah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menggunakan metode ummi lebih efektif dalam

pembelajaran alqur'an, sehingga dengan menggunakan metode ummi pembelajaran alqur'an meningkat. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an dipengaruhi banyak faktor, faktor keluarga sangat besar pengaruhnya. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, cara orangtua mendidik anak-anaknya berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anak-anaknya, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

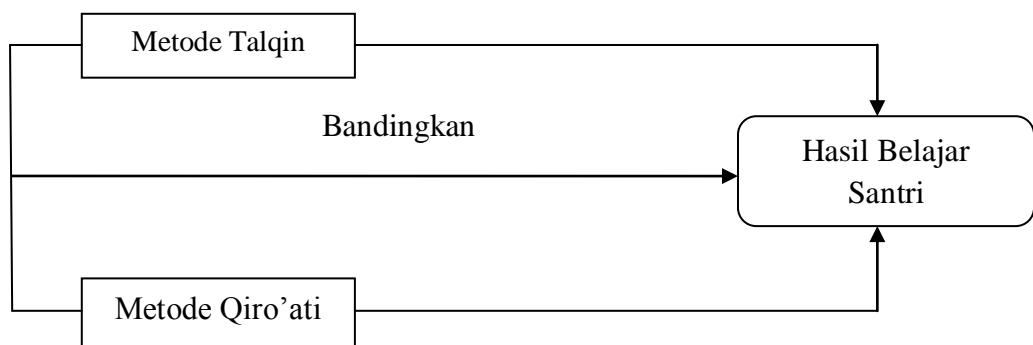
Di samping orang tua, guru yang mengajar al-Qur'an juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Guru yang profesional di bidang al-Qur'an sangat dituntut dalam mengajarkan al-Qur'an dan mampu mengembangkan metode yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an dan tidak mengandalakan metode yang ada saja, akan tetapi berani menerapkan metode yang lebih efisien dan efektif.

Dan seperti yang diketahui bahwasanya di Indonesia banyak terdapat metode-metode yang digunakan dalam rangka pembelajaran al-Quran. Misalnya, metode *Qa'idah Bagdadiyah*, metode *Jibril*, metode *Iqra'*, metode *Al-Barqi*, metode *tilawati*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Maka tugas seorang pendidik dan guru untuk menentukan metode

yang tepat agar peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami pembelajaran al-Qur'an terutama pada materi tajwid.

Maka dari itu diperlukan metode yang lebih tepat untuk membantu santri dalam membaca al-Qur'an. Berkenaan dengan penggunaan metode-metode pembelajaran al-Qur'an tersebut, Maka disini penulis mencoba untuk memilih metode Talqin dengan metode Qiro'ati dalam membantu santri untuk bisa membaca al-Qur'an dan lebih memahami ilmu tajwid untuk kedepannya. Karna Apabila pembelajaran al-Qur'an dapat menggunakan metode yang sesuai dapat diterapkan secara konsekuen, maka santri tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran al-qur'an terutama dalam pembelajaran tajwid. Dengan terciptanya menggunakan metode ini mentargetkan untuk menciptakan generasi Qur'ani dapat terwujud.

Lebih jelasnya kerangka konseptual tersebut dapat dijelaskan melalui bagan dibawah :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar santri menggunakan metode *Talqin* dengan metode *Qiroati* dalam pembelajaran Alqur'an materi tajwid di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kab. Lima Puluh Kota.

H_a: Terdapat perbedaan hasil belajar santri menggunakan metode *Talqin* dengan metode *Qiroati* dalam pembelajaran Alqur'an materi tajwid di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kab. Lima Puluh Kota.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan jenis penelitian *causal komparasi*, yaitu salah satu jenis penelitian kuantitatif atau salah satu teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya perbedaan antar variabel yang sedang diteliti. Perbedaan yang dicari adalah perbedaan mengenai kemampuan membaca al-qur'an dengan menggunakan metode talqin dan qiroati.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimen, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perlakuan atau seseorang peneliti hanya mencari hasil tanpa adanya suatu perlakuan. Dengan maksud penelitian ini dilihat dari hasil belajar santri saja tanpa ada perlakuan dari peneliti. Data yang diambil menggunakan data sekunder, yaitu data dari hasil wawancara atau data yang sudah ada pada guru pembina Rumah Qur'an. hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar santri setelah dilakukan "Perbandingan Hasil Belajar Santri Menggunakan Metode Talqin Dengan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Materi Tajwid di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota"

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota. Waktu penelitian dilaksanakan tanggal 24 April 2020.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas 2 di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota. Data santri yang menjadi populasi penelitian kelas 2 dengan jumlah 20 orang.

Tabel 1. Jumlah Santri Kelas 2 di Rumah Qur'an Ar-Rahman

No	Kelas	Jumlah Santri
1	2 (Dua)	20
	Jumlah	20 Orang

Sumber : Guru Pembina Rumah Qur'an Ar-Rahman

2. Sampel

Populasi berjumlah 2 kelas, terdiri 10 perkelas. 10 di kelas dan 10 di kelas 2A dan 10 di kelas 2B.

. Tabel 2. Kelas Talqin dan Kelas Qiro'ati

No	Jumlah Kelas Sampel		Jumlah
	Kelas Talqin	Kelas Qiro'ati	
1	10 Orang	10 Orang	20 rang

Dalam penelitian ini digunakan dengan teknik total sampling, adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan penelitian semuanya. Mengingat populasi yang diteliti berjumlah 2 kelas dengan total santri 20 orang semuanya dijadikan sampel. Agar sampel yang diambil *representative* artinya benar-benar mencerminkan populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan langkah-langkah:

- a. Mengumpulkan nilai hasil belajar santri menggunakan metode talqin dengan qiro'ati kelas 2 di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung

- b. Melakukan uji normalitas populasi terhadap hasil belajar santri kelas 2 di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : populasi berdistribusi normal

H_1 : populasi tidak berdistribusi normal

Langkah-langkah dalam menentukan uji normalitas ini yaitu:

- 1) Menyusun skor hasil belajar santri dalam suatu tabel skor, disusun dari yang terkecil sampai terbesar.
- 2) Pengamatan $x_1, x_2, x_3 \dots x_n$, kemudian dijadikan bilangan baku $z_1, z_2 \dots z_n$, dengan rumus sebagai berikut:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{\sigma}$$

Keterangan :

z_i = Bilangan Baku

σ = Simpangan Baku

\bar{x} = Skor rata-rata

x_i = Skor dari tiap siswa

- 3) Untuk setiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar dari distribusi normal baku dihitung peluang:

$$F(z_i) = P(z \leq z_i)$$

- 4) Menghitung jumlah proporsi $z_1, z_2, \dots z_n$, yang lebih kecil atau sama z_i , jika proporsi dinyatakan dengan $S(z_i)$ dengan menggunakan rumus maka:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- 5) Menghitung selisih antara $F(z_i)$ dengan $S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

- 6) Ambil harga mutlak yang terbesar dan harga selisih diberi simbol L_0 .

$$L_0 = \text{maks } F(z_i) - S(z_i)$$

- 7) Kemudian bandingkan L_0 dengan nilai kritis L yang diperoleh dan daftar nilai kritis untuk uji *Liliefors* pada taraf nyata yang dipilih.

Kriteria pengujian:

- a) Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ berarti data sampel berdistribusi normal.
- b) Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal (Sudjana, 2005: 466).

Setelah dilakukan uji normalitas diperoleh hasil yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Santri Kelas Populasi

Kelas Populasi	N	L_0	L_{tabel}
Talqin	10	0,0642	0,258
Qiro'ati	10	0,021	0,258

Dari tabel terlihat bahwa terdapat dua kelas yang berdistribusi normal dengan taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **lampiran 2**.

- c. Melakukan uji homogenitas variansi populasi dengan menggunakan uji *f*. Uji homogenitas ini bertujuan untuk melihat apakah kedua kelas tersebut mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Untuk menentukan uji homogenitas dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tulis H_0 dan H_1 yang diajukan

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

- 2) Dihitung simpangan baku masing-masing kelompok nilai dengan rumus:

$$S_1^2 = \sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \quad \text{dan} \quad S_2^2 = \sqrt{\frac{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}}$$

- 3) Tetapkan tarafnya $\alpha = 0,05$

- 4) Tentukan wilayah kritiknya $H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$

Maka wilayah kritiknya adalah

$$f < f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ dan } f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$$

- 5) Tentukan nilai f bagi pengujian $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$

$$f = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

dimana S = varian dari kelompok dengan varian terbesar

6) Ditentukan kriteria pengujian:

Dengan hipotesis:

H_0 : data memiliki variansi homogen

H_1 : data tidak memiliki variansi homogen

Kriteria pengujian:

- a) Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ Maka H_0 diterima, yang berarti variansi kedua populasi homogen.
- b) Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ Maka H_0 ditolak, yang berarti variansi kedua populasi tidak homogeny.

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan dengan uji f dari kedua kelas populasi diperoleh H_0 diterima karena, $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ atau $0,31 < 0,0789 < 3,18$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data populasi memiliki variansi yang homogen untuk lebih jelas nya lihat **lampiran 3**.

d. Melakukan analisis variansi satu arah untuk melihat kesamaan populasi. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah populasi mempunyai kesamaan rata-rata atau tidak. Uji ini menggunakan teknik ANAVA . Uji ini menggunakan teknik anava satu arah yaitu:

Langkah-langkah untuk melihat kesamaan rata-rata populasi yaitu:

1) Tulis hipotesis statistik yang diajukan, yaitu:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

H_1 : paling kurang ada satu pasang variansi yang tidak sama.

2) Tetukan taraf nyatanya (α)

3) Tentukan wilayah kritiknya dengan menggunakan rumus

$$f > f_{\alpha}[k - 1, N - K]$$

Keterangan :

f = wilayah kritis rata-rata populasi

k = jumlah kelas populasi

N = Jumlah seluruh data

- 4) Tentukan perhitungan dengan bantuan tabel yaitu:

Tabel 4. Analisis Bagi Data Hasil Belajar Santri Kelas Populasi

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	f_{hitung}
Nilai Tengah Kolom	JKK	$k - 1$	$s_1^2 = \frac{JKK}{k - 1}$	$\frac{s_1^2}{s_2^2}$
Galat	JKG	$N - k$	$s_2^2 = \frac{JKG}{N - k}$	
Total	JKT	$N - 1$		

Perhitungan dengan menggunakan rumus:

Jumlah Kuadrat Total

$$(JKT) = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} X_{i,j}^2 - \frac{T_{...}^2}{N}$$

Jumlah kuadrat untuk nilai tengah kolom

$$(JKK) = \sum_{i=1}^k \frac{T_i^2}{N} - \frac{T_{...}^2}{N}$$

Jumlah Kuadrat Galat (JKG) = JKT - JKK

- 5) Keputusannya:

Diterima H_0 jika $f < f_\alpha(k-1, N-k)$

Tolak H_0 jika $f > f_\alpha(k-1, N-k)$

Berdasarkan hasil analisis variansi untuk melihat kesamaan rata-rata populasi yang telah dilakukan, diperoleh $f = 1,6794$ maka terima H_0 karena $f < f_\alpha(k-1, N-k)$ atau $1,6794 < 4,41$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga rata-rata populasi tersebut adalah sama. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada **lampiran 5**.

- e. Setelah kedua kelas pada populasi dilakukan uji normalitas, mempunyai variansi yang homogen serta memiliki kesamaan rata-rata, didapatkan dua kelas yang berdistribusi normal maka dilakukan pengambilan sampel secara keseluruhan.

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan tentang beberapa istilah :

1. Metode Talqin

Metode talqin secara harfiah, kata talqin (*at-talqin*) merupakan bentuk mashdar dari *laqqana*, *yulaqqin*, *talqinan*. Memiliki arti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Dalam *al-Mu'jam al-Wasid* disebutkan ungkapan *laqqana al-kalam* (mentalqinkan ucapan), artinya: *alqahu ilaihi liyu'idahu* (menyampaikan ucapan itu kepadanya agar ia dapat mengulang/menirukannya). Orang yang melakukan talqin disebut *multaqqin*, sedangkan yang ditalqin disebut *mulaqqan*. Talqin merupakan sebuah metode yang telah digunakan dalam mengajarkan al-Qur'an oleh setiap guru kepada murid. (Salafuddin, 2018:142)

Metode talqin ini bagi yang belum bisa baca al-Qur'an sangat membantu sekali dalam mempelajarinya. Karna dalam mempelajari Al-Qur'an ini seorang guru menirukan bacaan tersebut dan kemudian santri disuruh untuk mengulang apa yang di baca guru tersebut. Metode talqin ini memudahkan sekali bagi santri. Dalam pembelajaran ini bisa dilakukan dalam 1 kali pertemuan, karena dalam pembelajaran ini dilakukan *face to face*, dengan ini santri lebih terfokus dengan pembelajaran yang dilakukan apalagi dalam memahami tajwid.

Pada pembelajaran ini santri lebih antusias dalam pembelajaran, karena dalam pengucapan yang disampaikan guru mereka akan menirukan apa yang disampaikan guru tersebut. Sebagaimana dalam pembelajaran tajwid, biasa santri sering terjadi kesalahan dengan menggunakan metode Talqin ini santri mampu memahami pembelajaran al-Qur'an karena santri langsung mempraktekkan bacaan tersebut didalam al-Qur'an dan dapat

membedakan mana *makharijul huruf*, *ahkamul huruf*, dan *mad wa al-qasar*. Disini penulis mengambil objek penelitian ini adalah santri kelas 2 di Rumah Qur'an Ar-Rahman jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota yang mayoritas mereka masih dalam kelas 4 SD. Untuk itu penulis lebih menekankan pada tahap interaksi bisa membaca al-Qur'an dan lancar dalam membaca al-Qur'an.

2. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode Qiroati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran Qiroati adalah:

- a. prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas).
- b. Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh Waspada dalam menyimak bacaan santri
- c. Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
- d. Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB)

3. Hasil belajar

Menurut Wina Sanjaya hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. (Wina Sanjaya, 2005:27) yang dimaksud adalah perubahan hasil belajar santri setelah diberikan pelajaran kepada santri tersebut.

E. Pengembangan Instrumen

Instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Lembar wawancara (pedoman wawancara)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Lembar wawancara ini dilakukan kepada salah satu guru pengampu yang mengajar di Rumah Qur'an Ar-Rahman jorong Parumpung

2. Hasil belajar santri yaitu diperoleh langsung dari guru pengampu yang mengajar di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung. Untuk melihat hasil belajar yang dimaksud yaitu dengan melihat hasil ujian santri dalam pembelajaran Al-qur'an di kelas 2.

F. Teknik Pengumpulan Data.

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mengungkap data mengenai gambaran lokasi yang akan diteliti dan melakukan wawancara lisan kepada salah satu guru pengampu yang mengajar di Rumah Qur'an Ar-rahman tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian pada saat melaksanakan wawancara dengan salah satu guru pengampu yang mengajar di Rumah Qur'an Ar-Rahman.

G. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap pendahuluan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tempat dan jadwal kegiatan penelitian
- b. Melakukan observasi dan wawancara ke tempat penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung.

- c. Mengajukan surat permohonan observasi kepada Pembina Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung.
 - d. Berkonsultasi dengan guru yang mengajar di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Melakukan wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung. Dan selanjutnya meminta kepada guru tersebut, hasil belajar santri yang sudah menerapkan metode talqin dengan metode qiro'ati.
3. Tahap Analisis

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap analisis ini adalah menganalisis hasil belajar santri yang sudah diperoleh sebelumnya dan kemudian membandingkan hasil belajar santri yang sudah menerapkan metode talqin dengan qiro'ati.

H. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dalam penelitian ini penulis menggunakan uji *liliefors* karena datanya berupa hasil belajar. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji normalitas sebagai berikut :

Hipotesis yang diajukan adalah :

H_0 = Sampel berdistribusi normal

H_1 = Sampel tidak berdistribusi normal

- a. Data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ diperoleh dan disusun dari data yang terkecil sampai yang terbesar.

- b. Data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ dengan

$$\text{menggunakan rumus : } Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Dimana :

S = Simpangan baku

\bar{X} = Skor rata-rata

X_i = Skor dari tiap soal

- c. Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku dihitung peluang

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

- d. Menghitung jumlah proporsi skor baku yang lebih kecil atau sama Z_i

yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$ dengan menggunakan rumus :

$$S(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- e. Menghitung selisih antara $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

- f. Ambil harga mutlak yang terbesar dari harga mutlak selisih itu diberi simbol L_0 , $L_0 = \max |F(Z_i) - S(Z_i)|$

- g. Kemudian, bandingkan L_0 dengan nilai kritis yang diperoleh dari daftar nilai kritis untuk uji *liliefors* pada taraf α yang dipilih.

Kriteria pengujiannya :

Jika $L_0 < L_{tabel}$ berarti data populasi berdistribusi normal.

Jika $L_0 > L_{tabel}$ berarti data populasi berdistribusi tidak normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat kedua kelompok data mempunyai variansi homogen atau tidak. Uji ini dilakukan dengan uji dua variansi yang dikenal dengan uji kesamaan dua variansi atau uji f , dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Tulis H_0 dan H_1 yang diajukan

$$H_0 : s_1^2 = s_2^2$$

$$H_1 : s_1^2 \neq s_2^2$$

- b. Tentukan nilai sebaran F dengan $v_1 = n_1 - 1$, dan $v_2 = n_2 - 1$

- c. Tetapkan taraf nyata α

- d. Tentukan wilayah kritiknya jika $H_1 : s_1^2 \neq s_2^2$ maka wilayah kritiknya adalah :

$$f < f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ dan } f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$$

- e. Tentukan nilai f bagi pengujian $H_0 : s_1^2 = s_2^2$

$$f = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

- f. Keputusannya :

H_0 diterima jika :

$$f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ berarti datanya homogen.}$$

H_0 ditolak jika :

$$f < f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ atau } f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ datanya tidak homogen.}$$

(Ronald, p. 314-315)

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan hasil

belajar pembelajaran al-Qur'an siswa dari kedua kelas sampel berbeda secara statistik. Oleh karena itu, dilakukan uji-*t* satu arah dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Terdapat perbedaan hasil belajar santri yang menggunakan metode *Talqin* dengan metode *Qiroati* dalam pembelajaran al-Qur'an materi tajwid di Rumah Qur'an Ar-Rahman jorong Parumpung Kab. Lima Puluh Kota.

H_1 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar santri yang menggunakan metode *Talqin* dengan metode *Qiroati* dalam pembelajaran al-Qur'an materi tajwid di Rumah Qur'an Ar-Rahman jorong Parumpung Kab. Lima Puluh Kota.

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas ada beberapa rumus untuk menguji hipotesis yaitu : jika skor hasil belajar santri berdistribusi normal dan data berasal dari sampel yang bervariasi homogen, maka rumus yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dimana :

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok metode *Talqin*

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok metode *Qiroati*

n_1 = Jumlah siswa kelompok metode *Talqin*

n_2 = Jumlah siswa kelompok metode *Qiroati*

$s_1^2 =$ Variansi hasil belajar metode Talqin

$s_2^2 =$ Variansi hasil belajar metode Qiroati

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika t hitung $>$ t tabel, maka diterima H_1 dan ditolak H_0

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah gambaran yang mengenai data yang diperoleh dari data sekunder yaitu berupa nilai tes belajar qur'an yang didapatkan dari guru di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung. Sebagaimana peneliti menggunakan penelitian *ex post facto* dengan jenis penelitian *causal komparatif*. Penelitian ini akan membandingkan nilai hasil belajar santri dari metode talqin dengan qiro'ati yang telah diterapkan sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 April 2020. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Rumah Qur'an Jorong Parumpung dilihat pada tabel:

Tabel 5. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Tgl
1.	Wawancara	24 April 2020

Pengumpulan data mengenai hasil belajar santri dilakukan dengan wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan guru pengampu yang mengajar di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung. Wawancara ini dilakukan selama 45 menit. Setelah wawancara peneliti meminta data sekunder atau data hasil belajar santri kepada guru tersebut. Dapat dilihat dari tabel yang dibawah ini.

Tabel 6. Penilaian Santri Dalam Pembelajaran Alqur'an

No	Nama	Nilai Talqin	Nama	Nilai Qiro'ati
1	A	63	K	85
2	B	73	L	80
3	C	75	M	76
4	D	60	N	72
5	E	80	O	65
6	F	60	P	82
7	G	85	Q	80
8	H	65	R	74
9	I	70	S	70
10	J	68	T	62
Jumlah		746	Jumlah	699
Rata-Rata		74,6	Rata-Rata	69,9
Jumlah Siswa		10	Jumlah Siswa	10
Nilai Max		85	Nilai Max	85
Nilai Min		62	Nilai Min	60

(Sumber dari guru di Rumah Qur'an di Jorong Parumpung)

Terlihat bahwa adanya perbedaan pada nilai rata-rata hasil belajar santri dimana nilai tertinggi di metode talqin dengan rata-rata 74,6 sedangkan pada kelas qiro'ati 69,9 dengan selisih 4,7. Oleh karena itu kelas talqin lebih tinggi dibandingkan dengan kelas qiro'ati berarti terdapat perbandingan hasil belajar santri antara kelas talqin dengan qiro'ati.

Data mengenai hasil belajar santri diperoleh dari hasil perhitungan secara statistik. Data pada kelas talqin dan kelas qiro'ati dilakukan perhitungan skor rata-rata (\bar{x}), simpangan baku (s), variansi (s^2), skor tertinggi (X_{maks}) dan skor terendah (X_{min}). Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar Santri

Kelas	\bar{x}	N	S	s^2	X_{maks}	X_{min}
Talqin	74,6	10	7,47	55,83	85	62
Qiro'ati	69,9	10	8,41	70,77	85	60

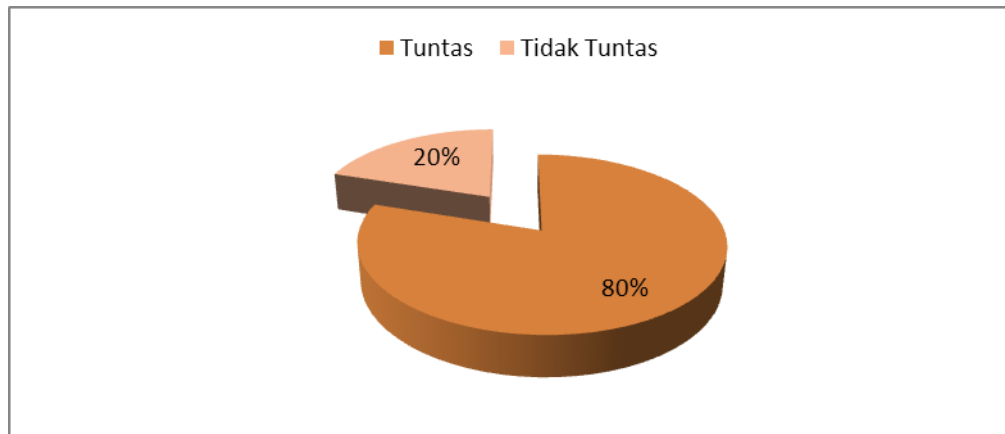
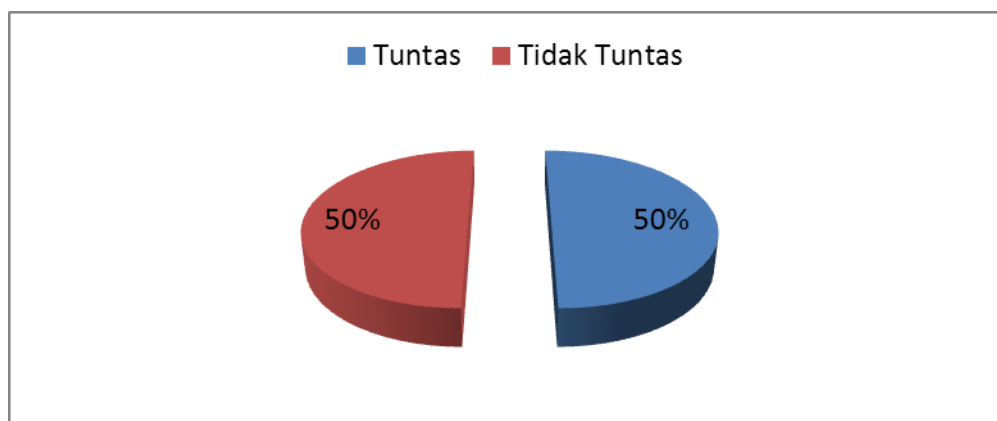
Dari tabel di atas terlihat bahwa adanya perbedaan nilai rata-rata hasil belajar santri, nilai tertinggi dan nilai terendah antara kelas Talqin dengan kelas Qiro'ati. Rata-rata yang diperoleh pada kelas talqin adalah 74,6, sedangkan pada kelas Qiro'ati 69,9 dengan selisih 4,7 dimana, rata-rata kelas talqin lebih tinggi daripada kelas Qiro'ati. Adapun nilai tertinggi pada kelas talqin adalah 85 dan pada kelas qiroati juga 85. Sedangkan, nilai terendah pada kelas talqin adalah 62 dan pada kelas qiro'ati adalah 60. Dari hal tersebut terlihat bahwa X_{maks} pada kelas talqin dan kelas Qiro'ati sama-sama mendapat skor 85, namun X_{min} dari kedua kelas tampak terlihat berbeda yang mana di kelas Talqin nilai terendah 62 namun di kelas qiro'ati nilai terendahnya 60 saja. Ini berarti adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas talqin dengan kelas Qiro'ati.

Berdasarkan penjelasan dari hasil belajar santri menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode talqin membuat santri lebih paham dalam pembelajaran alqur'an materi tajwid. Dengan santri paham dalam pembelajaran tajwid maka santri mampu menerapkan bacaan yang benar dan mampu membedakan makhrijul huruf, mad wa qasar, ahkamul huruf didalam pembelajaran alqur'an. Hal ini juga diperkuat dengan persentase ketuntasan hasil belajar santri. Adapun persentase ketuntasan belajar santri dapat dilihat pada tabel :

Tabel 8. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Santri

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	
			Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
1.	Talqin	10 orang	80%	20 %
2.	Qiro'ati	10 orang	50 %	50 %

Dari tabel persentase ketuntasan hasil belajar santri kedua kelas sampel di atas maka dapat dilihat perbandingannya dalam diagram di bawah ini :

**Gambar 2. Grafik persentase ketuntasan klasikal santri kelas Talqin****Gambar 3. Grafik persentase ketuntasan klasikal santri kelas Qiro'ati**

Dari tabel di atas terlihat bahwa adanya perbedaan persentase ketuntasan hasil belajar santri dalam pembelajaran al-Qur'an antara kelas talqin dan kelas qiro'ati. Persentase ketuntasan kelas talqin adalah 80% sedangkan, persentase ketuntasan kelas qiro'ati adalah 50%, dengan selisih ketuntasan 30%. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persentase ketuntasan kelas talqin lebih tinggi daripada persentase ketuntasan kelas qiroa'ti. Hal ini berarti hasil belajar santri kelas talqin lebih baik daripada hasil belajar santri kelas qiro'ati

B. Analisis Data

Analisis data hasil belajar siswa bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang data yang telah diperoleh dari tes hasil belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data tes hasil belajar secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji liliefors. Uji liliefors dilakukan bertujuan untuk melihat sampel berdistribusi normal atau tidak. Setelah dilakukan uji normalitas pada kelas sampel sesuai dengan langkah-langkah sebagaimana pada kelas populasi maka diperoleh data sebagai berikut :

a. Kelas Talqin

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh $L_0 = 0,0642$ dan berdasarkan tabel Nilai Kritik L untuk uji *lilliefors* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan jumlah siswa 10 orang diperoleh $L_{tabel} = 0,258$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,0642 < 0,258$), maka dapat dikemukakan bahwa kelas Talqin berdistribusi normal.

b. Kelas Qiro'ati

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh $L_0 = 0,021$ dan berdasarkan tabel Nilai Kritik L untuk uji *lilliefors* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan jumlah siswa 10 orang diperoleh $L_{tabel} = 0,258$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,021 < 0,258$), maka dapat dikemukakan bahwa kelas Qiro'ati berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel :

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel

Kelas	α	N	L_0	L_{tabel}	Distribusi
Talqin	0,05	10	0,0642	0,258	Normal
Qiro'ati	0,05	10	0,021	0,258	Normal

Dari tabel 7 di atas terlihat bahwa kelas talqin mempunyai nilai $L_0 = 0,0642 < L_{tabel} = 0,258$ dan kelas Qiro'ati mempunyai nilai $L_0 = 0,021 < L_{tabel} = 0,258$. Oleh karena $L_0 < L_{tabel}$ pada kelas talqin dan kelas qiro'ati maka hasil belajar siswa dari kedua kelas sampel adalah berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya hasil uji normalitas kelas sampel ini dapat dilihat pada **lampiran 2**.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dianalisis dengan uji *f*. Uji homogenitas bertujuan untuk melihat kedua kelas sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Setelah dilakukan uji homogenitas dengan uji *f* sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan maka diperoleh hasil sebagaimana yang terdapat pada **tabel**

Tabel 10. hasil uji homogenitas kelas sampel

Kelas	\bar{x}	N	s^2	<i>F</i>	Keterangan
Talqin	74,6	10	55,83	0,789	Homogen
Qiro'ati	69,9	10	70,77		

Berdasarkan tabel 10 di atas terlihat bahwa f yang diperoleh adalah 0,51 berdasarkan tabel f diperoleh nilai $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ adalah 0,31 dan nilai $f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ adalah 3,18. Oleh karena $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ atau $0,31 < 0,789 < 3,18$ maka dapat dikemukakan bahwa data sampel memiliki variansi yang homogen. Untuk lebih jelasnya hasil uji homogenitas kelas sampel ini dapat dilihat pada **lampiran 7**.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas yang telah dilakukan, ternyata kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Oleh karena itu, untuk uji hipotesis ini maka dilakukan uji- t . Setelah dilakukan uji- t sesuai dengan rumus yang telah ditentukan maka hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel

Kelas	\bar{x}	N	S	t_{hitung}	t_{tabel}
Talqin	74,6	10	2,82	3,79	1,73
Qiro'ati	69,9	10			

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji- t didapat harga $t_{hitung} = 3,79$ sedangkan $t_{tabel} = 1,73$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,79 > 1,73$, maka dapat dikemukakan bahwa “terdapat perbedaan hasil belajar santri menggunakan metode talqin dengan qiro’ati dalam pembelajaran alqur’an materi tajwid”. Untuk lebih jelasnya hasil uji hipotesis kelas sampel ini dapat dilihat pada **lampiran 8**.

C. Pembahasan

Hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi (Wina Sanjaya, 2005:27). Pada dasarnya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini penilaian hasil belajar yang dimaksud adalah penilaian dalam bidang psikomotor. Dari nilai yang diberikan oleh guru tersebut bukan hanya santri yang menerapkan metode itu saja, namun sebelumnya semua santri sudah memakai metode tersebut hanya saja guru melihat apakah dengan menggunakan metode tersebut bisa tetap diterapkan lagi atau tidak.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data hasil belajar santri terlihat bahwa hasil pembelajaran al-Qur'an santri terdapat perbedaan dari kelas talqin dengan qiro'ati. Hal ini dapat dilihat dari skor tertinggi dan terendah serta nilai rata-rata dari kelas talqin dan kelas Qiro'ati. Adapun skor tertinggi dari kelas talqin dan kelas Qiro'ati adalah 85. Dan skor terendah dari kelas talqin adalah 62 sedangkan, pada kelas Qiro'ati ialah 60. Sementara, nilai rata-rata kelas talqin adalah 74,6 sedangkan, pada kelas qiro'ati ialah 69,9 dengan selisih 4,7. Begitupun dengan melihat persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada kelas talqin persentase ketuntasan diperoleh 80% sedangkan, pada kelas qiro'ati diperoleh 50% dengan selisih 30%. Ketuntasan kelas talqin lebih banyak dibandingkan kelas qiro'ati, yaitu kelas talqin terdapat 8 orang santri yang tuntas dan 2 orang yang tidak tuntas dari 10 orang siswa. Sedangkan, kelas qiro'ati terdapat 5 orang siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang tidak tuntas dengan

jumlah siswa 10 orang. Dengan demikian, ini berarti bahwa pembelajaran menggunakan metode talqin dengan qiro'ati terdapat perbedaan keduanya, yang mana pembelajaran menggunakan metode talqin lebih baik daripada pembelajaran menggunakan metode qiro'ati.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terlihat bahwa proses pembelajaran menggunakan metode talqin lebih bagus, karna santri lebih memahami pembelajaran tersebut. Yang mana anak-anak sekarang lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan dengan didiktekan atau dengan dibacakan. Dengan demikian membuat santri lebih memahami, dan mampu menerapkan pembelajaran alqur'an dengan baik.

Tanggapan yang disampaikan salah satu guru dalam menerapkan metode talqin bahwa, "Metode talqin yang diterapkan dalam pembelajaran alqur'an Nampak sekali perubahan santri dalam membaca alqur'an begitupun dalam materi tajwid. Dalam materi tajwid ini santri mengikuti apa yang disampaikan guru, baik bacaan yang didengungkan atau tidak didengungkan. Dan juga metode ini sangat bagus untuk santri yang belum mengenali huruf, karna ia mampu mendengarkan dan mengetahui ketika huruf yang dibaca sebelumnya.

Penelitian Muhammad Khairul Safa'at (2019:82), sesuai dengan penulis temukan bahwa dengan menerapkan metode talqin ini memudahkan sekali bagi santri hal ini terlihat bagi santri yang menghafal alqur'an ia mampu mendengarkan murottal saja dan mampu mengulang bacaan tersebut, hal itu dilakukan oleh siswa hanya mendengarkan dari murottal saja. Santri lebih bersemangat lagi dalam menghafal al-qur'an karna setiap kali yang didengarnya ia dapat menambah hafalannya dengan baik.

Selain itu juga ada beberapa hasil penelitian yang membuktikan adanya peningkatan aktifirasi belajar dan hasil belajar siswa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Latifatul Inayati, 2019:79 dengan hasil penelitiannya berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan penelitian ini meningkatkan hasil belajar santri terutama dalam bidang hafalan, santri mampu untuk menghafal al-Qur'an sesuai target yang diinginkannya.

Metode talqin ini tidak hanya untuk pembelajaran al-Qur'an saja, namun metode talqin ini juga mengajarkan kepada Akhlak seseorang, sebagaimana metode ini sangat efektif untuk menyampaikan pengetahuan yang juga berpengaruh pada kepribadian anak didik. Menurut Masdar Hilmi, Majmu syarif, terjemah 2002 Metode Talqin adalah metode dimana Seseorang mengajarkan sesuatu secara lisan kepada orang lain, lalu yang diajarkan kepadanya diikuti oleh orang yang bersangkutan, dalam istilah lain bermakna menirukan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang sudah digambarkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan metode talqin ini dapat meningkatkan hasil belajar santri yaitu :

1. Dengan diterapkan metode talqin ini pembelajaran santri dapat berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran karena dalam pembelajaran yang dilakukan guru dengan mencontohkan bacaan dengung atau tidak dengung, santri mampu membedakan bacaan tersebut baik *izhar*, *ikhfa*, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah* ataupun *iqlab*.

2. Dalam pembelajaran alqur'an dengan menggunakan metode talqin, santri mampu mencontohkan bacaan tersebut kepada teman yang sekelasnya, hal ini dikarenakan santri memahami apa yang disampaikan oleh guru.
3. Pembelajaran menggunakan metode talqin ini dapat memusatkan perhatian santri dalam belajar sehingga menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, dapat melatih keberanian dan keterampilan santri dalam membaca alqur'an.

Berdasarkan ketiga alasan tersebut di atas maka proses pembelajaran yang menjadikan santri terlibat secara aktif, kreatif dan menyenangkan dapat terwujud. Dengan adanya metode baru yang dilakukan guru, maka peran guru sebagai fasilitator tercipta dengan baik. Selain itu dalam pembelajaran adanya partisipasi antara guru dan murid membuat suasana belajar lebih menyenangkan, interaktif, kondusif dan tidak monoton. Bahkan dengan sudah diterapkannya metode ini santri lebih berani dalam bertanya dan mampu memberikan wawasan baru terkait pembelajaran kepada temannya. Dengan adanya metode yang baik, maka santri jauh lebih baik dalam pembelajaran selanjutnya.

Hasil belajar yang dicapai pada kelas talqin berbeda dengan hasil yang dicapai pada kelas qiro'ati. Pada kelas qiro'ati, proses pembelajaran kurang terlihat aktif, sulit dipahami oleh santri. Hal ini terlihat perbedaan pada nilai rata-rata santri. Yang mana pada kelas talqin tuntas 8 orang santri dari 10 orang santri, namun di kelas qiro'ati yang tuntas hanya 5 orang dari 10 orang santri.

Dari hasil ketuntasan santri terlihat bahwa pembelajaran menggunakan metode talqin lebih baik dibandingkan menggunakan metode qiro'ati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan yaitu dari hasil belajar santri dengan menggunakan metode talqin dengan Qiroati di Rumah Qur'an Ar-Rahman jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota dapat ditarik kesimpulannya yaitu sebagai berikut:

Terdapat perbedaan hasil belajar santri menggunakan metode talqin dengan qiro'ati di Rumah Qur'an Ar-Rahman jorong Parumpung, yang mana pembelajaran alqur'an menggunakan metode talqin lebih baik dibanding kan dengan metode qiro'ati. Pembelajaran menggunakan metode talqin santri lebih memahami pembelajaran tajwid dan mampu menerapkan dalam membaca alqur'an dengan baik.

Hasil belajar santri menggunakan metode talqin lebih baik, hal ini bisa dilihat dari dari perolehan rata-rata hasil belajar santri dalam pembelajaran Alqur'an materi tajwid yaitu pada kelas talqin adalah 74,6 dengan persentase ketuntasan 80% sedangkan rata-rata yang diperoleh pada kelas qiro'ati 69,9 dengan persentase ketuntasan 50%. Dari perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 3,79$ dan $t_{tabel} = 1,73$ oleh karena itu berdasarkan rumus stasistik jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa "terdapat perbedaan hasil belajar santri menggunakan metode talqin dengan qiroati dalam pembelajaran al-qur'an materi tajwid di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota".

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode talqin ini dapat meningkat hasil belajar santri lebih baik, oleh sebab itu disarankan kepada guru pengampu yang mengajar di Rumah Qur'an Ar-Rahman

Jorong Parumpung (khususnya) dapat menerapkan metode ini dalam prose pembelajaran al-qur'an untuk meningkat hasil belajar santri.

2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaa karena masih adanya beberapa faktor yang belum diperhatikan secara seksama. Oleh karena itu, bagi semua pihak yang berkompeten disarankan agar dapat mengadakan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini sehingga, metode pembelajaran ini dapat berkembang dengan baik, dan dapat terwujud nya pencinta qur'ani lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Ayu. 2019. Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Penggunaan Metode Ummi Dan Iqro' Pada Anak Usia MI. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ahmad, Bin Hasan. 2008. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta:Pustaka At-Tazkia
- Alam, Tombak. 2009. *Ilmu Tajwid*. Jakarta: sinar grafika offset
- Aliwar. 2017. Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPQ). *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.9 No.1
- Al Ghazali, Al Imam. 2008. *Ihya Ulumuddin*. Juz 1. Libanon: Dar Al-Kitab Al-Islami.
- Al-Qaththan, Syeikh Manna. 2004. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Al Kausar.
- Al Ghazali, Al Imam. 2008. *Ihya Ulumuddin*. Juz 1. Libanon: Dar Al-Kitab Al-Islami.
- Anggraini, Wiwik. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Intelegensia*, vol. 1 No.1
- AS, Salafuddin. (2018) *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Rini. 2019. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Melalui Metode AlBarqy Berbasis Apllied Behavior Analysis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7 Edisi 2
- Al-Munawar, Said Agil Husein . 2005. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesholehan*. Ciputat :PT.Ciputat Press.
- Budiyanto, dkk. 2003. *Ringkasan Pedoman, Pengelolaan, Pembinaan, dan Pembangunan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Qur'an (Gerakan M5A)*. Yogyakarta: Team Taddarus AMM.
- De Potter, Bobbi dan Hernarcki, Mike. 2009. *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanis, Yunus. (2008) *Fasih Baca Al-Qur'an Ilmu Tajwid Bagi Pemula*. Yogyakarta:Tugu Publisher
- Ilyas, Asnelly. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Juliansyah, Noor. 2012. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Juwariyah, Siti. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Kooperatif Tipe STAD Pada Pokok Bahasan Perjuangan Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Makkah Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII Mts Yasinta Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. Program Kualifikasi Guru RA Dan Madrasah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang.
- Majid Khon, Abdul. 2011. *Pratikum Qira'at*. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid Khon, Abdul. 2008. *Pratikum Qira'at Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashimdari Hafash*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Mahfan. 2005. *Pembelajaran Tajwid Praktis*. Jakarta:Sandro Jaya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murjito, Imam. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qira'ati*, Semarang. Koordinator Pendidikan Al-Qur'an.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Qawi, Abdul. 2017. Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Alqur'an Melalui Metode Talaqqi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol.16 No.2
- Retnawati, Heri. 2016. *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Yogyakarta:Parama Publishing.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung: IKAPI.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta:Kencana.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Bandung* :PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono .2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabata.
- Suma Dau, Lis. 2015. Penerapan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Santri Di Madrasah Diniyah Fastabiqul Khairat Joho Kalidawir Tulungagung. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta. Grafindo Litera Media.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susianti, Cucu. 2016. Efektifitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol.2 No.1
- Subarkah, Tri. (2014). "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada TPQ Darussalam Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013", *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto).
- Syaifullah, Muhamad. 2019. Penerapan Metode An Nahdiyah dan Metode Iqra' dalam kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No.1
- Syarifuddin, Ahmad. 2005. *Mendidik Anak Membaca Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Kencana.
- Ubaidillah, Khasan. 2018. Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Alqur'an Anaka Di Ra Ar Rasyid Kartasura. *Indonesia Journal of Islamic Barly Childhood Education*. Vol.3 No.2
- Wahyudi dan M.Saifullah, 2013. Ulumul Qur'an, sejarah dan perkembangan. *Jurnal sosial Humaniora*, Vol.6 No.1

Wijayanti, Lusi Kurnia. 2016. Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-qur'an Pada Orang Dewasa Untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Alqur'an Di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ya'la Kurnaedi, Abu. 2014. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Jakarta: Prenada Media.